

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Literasi Baca

a. Definisi Literasi Baca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, literasi memiliki tiga pengertian, yaitu pertama kemampuan menulis dan membaca, kedua pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu dan ketiga literasi juga artikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Menurut Elizabeth Sulzby (1986) (dalam Darmawansyah et al., 2023), literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Dari uraian tersebut literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengolah bahasa khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis.

Dari sisi istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)*, setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna kemampuan membaca dan menulis (Nopilda & Kristiawan, 2018). Literasi erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa khususnya membaca dan menulis yang menjadikannya sebagai kemampuan mendasar yang penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca sendiri diartikan sebagai aktivitas memperoleh makna dari teks tertulis melalui pengenalan visual dan pengucapan kata-kata (Harianto,

2020). Membaca melibatkan koordinasi antara mata, otak, dan bahasa untuk mengolah informasi visual menjadi makna.

Sementara demikian menurut Programme for International Student Assessment (PISA), literasi baca secara utuh diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami isi bacaan, mengevaluasi kebenarannya, menghubungkannya dengan pengetahuan lain, dan menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti belajar atau berpartisipasi dalam masyarakat (Sari & Setiawan, 2023). Literasi baca juga dimaknai sebagai pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk membaca, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, hingga menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Yanti, 2023). Kemampuan membaca biasanya berjalan beriringan dengan kemampuan menulis yang keduanya dianggap sebagai kemampuan fungsional karena berkaitan dengan kemampuan mendasar manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari melalui komunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan awal kemunculan istilah literasi yang diartikan oleh khalayak umum sebagai keberaksaraan atau melek aksara dan berfokus pada kemampuan membaca dan menulis (Robi' & Abidin, 2020). Keduanya dinilai berperan penting untuk kehidupan sehari-hari dan menjadi kunci untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik serta menjadi tonggak utama untuk mencapai aspek literasi lainnya.

Menurut (Kemendikbud, 2017), literasi baca tulis dikembangkan atas lima prinsip dasar. 1) Holistik, artinya literasi tidak hanya berhubungan dengan membaca dan menulis namun juga meliputi literasi numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan di sekolah, keluarga, dan Masyarakat;

2) Terintegrasi: Diterapkan dalam kebijakan, program, serta kegiatan intra-, ekstra-, dan kokurikuler; 3) Berkelanjutan: Dilaksanakan secara dinamis, terus-menerus, dan berkesinambungan; 4). Kontekstual: Disesuaikan dengan konteks geografi, demografi, sosial, dan budaya setempat; 5). Responsif Lokal: Adaptif terhadap kearifan lokal untuk optimalisasi pelaksanaan di berbagai ranah

Dari beberapa pendapat mengenai definisi literasi baca di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa literasi baca adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tekstual. Literasi baca merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

b. Peran Literasi dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan tentu berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Pada era serba digitalisasi ini ilmu pengetahuan serta informasi bisa didapatkan dari mana saja dan kapan saja dengan begitu mudah. Luasnya jangkauan tersebut maka setiap individu perlu memiliki keterampilan literasi yang baik agar dapat memilih dan menyikapi fenomena tersebut dengan baik untuk menghindari kejahatan, berita bohong serta beberapa dampak negatif lainnya. Menjadikan seseorang yang dikatakan literat tentu membutuhkan proses yang cukup panjang. Literasi memegang peran fundamental dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik (Vitrianti et al., 2025). Adapun peran-peran tersebut diantaranya:

1) Membangun Keterampilan Dasar Berpikir Kritis

Literasi membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan literasi, peserta didik tidak hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga belajar menganalisis informasi secara mendalam. Peserta didik juga dilatih untuk mengidentifikasi ide pokok, membedakan fakta dengan opini (Marta et al., 2021), serta menilai kredibilitas sumber bacaan. Proses ini melatih kecakapan kognitif dasar yang menjadi pondasi berpikir kritis.

Literasi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Saat membaca, peserta didik belajar merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis, menghubungkan isi teks dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan berbagai alternatif solusi (Dwi Pangestuti & Suhartono, 2021). Kegiatan menulis juga melatih dalam menyusun argumen logis dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan (Fadlilah, 2020).

Dengan demikian, literasi menjadi media efektif untuk melatih analisis kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang rasional. Dampak jangka panjangnya membentuk kemandirian belajar, sebagai pondasi holistik bagi perkembangan akademis dan kehidupan anak, serta menyangkut penyelesaian masalah dan penimbangan atas keputusan yang akan dibuat oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Intania Shafa et al., 2023).

2) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berbahasa

Literasi berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan literasi yang

terstruktur, anak-anak tidak hanya belajar mengenali huruf dan merangkai kata, tetapi juga menguasai aspek fundamental berbahasa, mulai dari pengayaan kosakata hingga pemahaman struktur kalimat yang baik (Nurmala et al., 2020). Proses ini menjadi pondasi bagi keterampilan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif.

Dalam konteks komunikasi lisan, literasi mendukung pengembangan kemampuan verbal melalui berbagai aktivitas. Pembacaan teks keras (*read aloud*) secara rutin dapat meningkatkan artikulasi, intonasi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara (Sari & Wijaya, 2022). Sementara itu, diskusi kelompok tentang bacaan melatih anak untuk menyampaikan pendapat secara sistematis dan merespons gagasan orang lain dengan kritis. Untuk keterampilan komunikasi tertulis, literasi membantu peserta didik mengorganisasikan pikiran mereka dalam bentuk tulisan yang koheren. Kegiatan menulis kreatif, seperti menyusun cerita pendek atau jurnal harian, tidak hanya melatih ekspresi bahasa tetapi juga mengembangkan logika berbahasa (Pratomo, 2021).

Lebih dari sekadar kemampuan teknis berbahasa, literasi juga mengajarkan komunikasi yang kontekstual. Peserta didik belajar menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi, audiens, dan tujuan komunikasi (La'ia, 2019). Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya menyampaikan pesan secara efektif tetapi juga menafsirkan nuansa dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan penguasaan bahasa dengan kompetensi komunikasi yang komprehensif. Pembelajaran literasi yang terintegrasi dengan praktik komunikasi aktif dapat menciptakan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan berbahasa peserta

didik, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial karena cara komunikasi yang baik serta pemilihan kosa kata yang tepat sangat penting bagi setiap individu untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Ilmi et al., 2021).

3) Mendukung Pembentukan Karakter

Literasi menjadi alat efektif untuk membentuk karakter peserta didik SD melalui internalisasi nilai-nilai positif. Pembacaan cerita bermuatan moral, seperti fabel dan legenda, terbukti menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Widodo & Arifin, 2023). Diskusi tentang konflik dalam cerita mengajarkan peserta didik merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara kritis. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan seperti membuat komik nilai-nilai Pancasila atau membaca bersama tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas (Kemendikbud, 2024).

Di era digital, literasi juga mengajarkan peserta didik berpikir kritis terhadap informasi dan beretika dalam bermedia. Proyek sederhana seperti membuat poster digital tentang "Berbagi Kabar Baik" melatih karakter bijak bermedia (Yulianto, 2024). Dengan demikian, literasi tidak sekadar mengajarkan anak untuk membaca dan menulis, tetapi lebih jauh lagi membentuk pribadi yang berkarakter kuat, mampu berpikir kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Sekolah yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam program literasinya akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral.

c. Indikator Literasi Baca

Menurut (Saryono et al., 2017), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di lingkungan sekolah dapat dibagi menjadi tiga basis utama, yang meliputi literasi berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

1) Basis Kelas

Ini berkaitan dengan bagaimana guru mengintegrasikan literasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Indikator yang digunakan dapat berupa kemampuan peserta didik dalam memahami teks, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi yang telah ditemukan.

2) Basis Budaya Sekolah

Literasi ini mencakup lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi, seperti ketersediaan buku bacaan, kegiatan membaca dan menulis yang rutin, serta adanya program-program yang mendorong minat baca anak.

3) Basis Masyarakat

Literasi ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat (orang tua, wali murid, tokoh masyarakat) terhadap pentingnya literasi dan bagaimana cara untuk dapat berkontribusi nyata dalam pengembangan literasi di sekolah.

Indikator-indikator ini berperan penting dalam mengukur sejauh mana budaya literasi baca telah diterapkan, mengukur perkembangan kemampuan literasi peserta didik, serta menjadi dasar dalam peningkatan program literasi. Dengan menggunakan indikator literasi baca secara efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan literasi yang kondusif guna membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi yang kuat yang penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan sehari-hari

d. Peran Media dalam Literasi

Literasi dapat dilakukan dimana saja melalui media yang informatif. Menurut (Asari et al., 2023) banyak media yang dapat digunakan dalam literasi, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio dan televisi), dan media digital (seperti media online).

1) Media Cetak

Media cetak dapat didefinisikan sebagai berbagai produk percetakan yang dipublikasikan untuk konsumsi publik, mencakup berbagai materi tercetak yang dirancang untuk menyampaikan berita atau pesan kepada khalayak luas (Khaer et al., 2021). Bentuk media ini umumnya berupa lembaran-lembaran yang memuat konten informatif baik dalam bentuk teks, ilustrasi, maupun foto, dengan fungsi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan hiburan. Dibandingkan dengan jenis media lain, media cetak menawarkan ruang kreativitas dan pembaruan yang lebih luas.

2) Media Elektronik

Media elektronik (radio, televisi) menyebarkan informasi secara audiovisual. Media elektronik dapat diartikan sebagai perangkat teknologi yang memanfaatkan energi listrik atau sistem elektromekanis untuk beroperasi (Ridini, 2022). Contohnya meliputi telepon genggam, televisi, radio, komputer, laptop dan perangkat yang umum digunakan sebagai sarana komunikasi. Perkembangan pesat media elektronik dari waktu ke waktu telah memberikan kemudahan dan efisiensi bagi masyarakat dalam berinteraksi dan bertukar informasi.

3) Media Digital

Berbeda dengan media cetak dan media elektronik, media digital merupakan sarana yang dimanfaatkan individu sebagai perantara dalam proses pertukaran informasi melalui berbagai platform berbasis teknologi. Media ini umumnya beroperasi dengan dukungan konektivitas internet dan memanfaatkan berbagai fitur teknologi terkini yang terintegrasi di dalamnya (Rahma et al., 2024).

Baik media cetak, media elektronik maupun media digital memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan pengembangan literasi. Pemilihan media yang tepat tergantung pada kebutuhan dan preferensi individu. Ketiganya dapat saling melengkapi dan digunakan secara bersamaan untuk memperoleh informasi yang aktual dan beragam.

e. **Faktor Yang Mempengaruhi Literasi**

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa kegiatan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain akses, kecakapan, alternatif, dan budaya. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan akses bagi peserta didik, mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan kemampuan literasi yang dimiliki, serta membudayakan kegiatan membaca sebagai upaya optimalisasi literasi. Namun nyatanya ketercapaian kegiatan literasi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami. Menurut (Pamungkas, A. H., & Suyadi, S, 2020) terdapat beberapa faktor pendukung tercapainya literasi yang diantaranya:

1) Faktor Pendukung

a) Akses terhadap Sumber Bacaan

Fondasi utama literasi terletak pada ketersediaan sumber bacaan yang memadai dan beragam. Di Indonesia, inisiatif seperti "Rumah Baca Digital" yang menyediakan akses e-book melalui QR code telah membuktikan peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca peserta didik, khususnya di daerah rural dengan keterbatasan buku fisik (Saputra et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh studi Wahyuni (2021) yang mengungkapkan bahwa penyediaan *reading corner* bertema lokal tidak hanya meningkatkan engagement membaca 27%, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya.

b) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif adalah fondasi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan ini tidak hanya mencakup ruang kelas secara fisik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan teknologi yang saling terkait. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan kaya teks (*print-rich environment*) dengan koleksi minimal 10 buku per peserta didik mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar sebesar 15-20% (Neuman & Moland, 2019; Puich & Barber, 2023). Menciptakan lingkungan belajar yang ideal membutuhkan perhatian dan upaya dari berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, staf sekolah, dan orang tua.

c) Dukungan dari Guru dan Orang Tua

Guru memegang peran krusial sebagai model dan fasilitator literasi melalui penerapan strategi berbasis bukti. Penelitian (Whitehurst et al., 2021) membuktikan bahwa teknik *dialogic reading* selama 20 menit/hari dapat meningkatkan

kemampuan inferensi peserta didik hingga 40%, sementara pelatihan literasi digital bagi guru terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran 2-3 kali lipat (Li et al., 2023). Dukungan orang tua tidak kalah penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi anak. Orang tua dapat menjadi teladan dengan membudayakan kebiasaan membaca di rumah dan menyediakan bahan bacaan yang menarik. Keterlibatan aktif orang tua, seperti membacakan buku, berdiskusi tentang bacaan, dan mengunjungi perpustakaan, dapat memperkaya pengalaman literasi anak. Contohnya terlihat dalam program "Kelas Orang Tua Literat" di Yogyakarta yang berhasil meningkatkan partisipasi ayah dalam pendampingan literasi dari 15% menjadi 63% melalui pelatihan terstruktur selama 12 minggu (Pratama, 2023), menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam melibatkan seluruh anggota keluarga. Menciptakan lingkungan yang mendukung dengan sudut baca yang nyaman dan memanfaatkan teknologi secara bijak juga penting. Kerjasama dengan sekolah melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi dalam kegiatan sekolah semakin mengoptimalkan peran serta orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak.

d) Motivasi dan Minat Baca Peserta Didik

Motivasi memiliki peran krusial dalam keberhasilan literasi terutama usia anak. Anak-anak yang termotivasi dan memiliki minat tinggi pada kegiatan membaca cenderung lebih aktif mencari dan menggali informasi. Pengembangan motivasi intrinsik juga memerlukan strategi psikologis dan kultural yang terencana. Penelitian (Guthrie et al., 2023) menunjukkan bahwa sistem reward non-material seperti penghargaan "Reader of the Month" dapat meningkatkan partisipasi program literasi dari 58% menjadi 89%. Oleh karena itu, hal ini juga berkaitan

dengan orang tua maupun guru, yang memiliki peran untuk mendukung dan mengarahkan anak-anak yang memiliki motivasi tinggi dalam membaca melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasinya.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat literasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat perkembangan kemampuan literasi seseorang. Menurut, terdapat beberapa faktor penghambat literasi sebagai berikut.

a) Rendahnya Minat Baca Peserta Didik

Rendahnya minat baca peserta didik yang semakin terdesak oleh budaya digital menjadikannya sebagai hal yang serius. Preferensi terhadap aktivitas rekreatif seperti bermain dan *gadget* telah mengalihkan perhatian peserta didik dari kegiatan membaca buku. Konsekuensinya, alokasi waktu untuk membaca menjadi minim, menghambat perkembangan kemampuan literasi secara signifikan. Sejalan dengan pernyataan (Pratiwi et al., 2021) pada 500 peserta didik SD menunjukkan bahwa penggunaan gadget lebih dari 4 jam sehari mengurangi waktu baca hingga 72%, sementara (Twenge et al., 2020) menemukan generasi Z menghabiskan waktu 6 kali lebih banyak untuk media sosial daripada membaca buku.

b) Kemampuan Dasar Literasi yang Rendah

Kemampuan dasar literasi yang rendah merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki atau kurang memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berpikir secara efektif. Kondisi ini dapat menghambat individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Data (Kemendikbud, 2023) mengungkap 34,5% peserta didik kelas 4 SD belum mencapai kompetensi minimum membaca,

didukung temuan (Grotlüschen et al., 2020) bahwa 15% pelajar di negara berkembang memiliki kemampuan literasi di bawah level dasar.

c) Kurangnya Motivasi Belajar

Literasi dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga. Artinya tidak hanya guru di sekolah, namun orang tua juga memiliki peran penting untuk mendukung kemampuan literasi pada usia anak. Kurangnya dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat kemampuan literasi baca-tulis peserta didik. Hal ini dapat menurunkan motivasi belajar anak dan berdampak pada kemampuan literasi. Lingkungan keluarga yang kurang optimal, seperti hubungan orang tua yang tidak harmonis dan kondisi ekonomi yang tidak memadai, dapat memengaruhi kemampuan membaca awal dan menghambat perkembangan kemampuan membaca dan menulis pada tahap selanjutnya (Ansyah et al., 2024).

d) Terbatasnya Fasilitas Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala signifikan dalam upaya peningkatan literasi, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Kondisi ini dapat menghambat akses peserta didik terhadap materi bacaan yang berkualitas dan beragam, serta membatasi pengalaman belajar yang interaktif dan merangsang. Kurangnya variasi bahan bacaan juga menjadi salah satu alasan anak-anak enggan untuk membaca. Temuan (Allington et al., 2022) mencatat sekolah dengan koleksi buku kurang dari 50 judul per peserta didik memiliki tingkat literasi 30% lebih rendah, temuan yang sejalan dengan kondisi daerah 3T Indonesia dimana 60% sekolah dasar kekurangan bahan bacaan (Nugroho et al., 2023). Kompleksitas hambatan ini memerlukan penanganan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan kebijakan publik.

f. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Peserta Didik

Guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, namun juga memiliki peran untuk mengembangkan sikap yang baik, keterampilan, minat hingga bakat yang dimiliki. Keterampilan peserta didik dalam berliterasi tentu juga tidak luput dari pembiasaan yang diberikan guru di lingkungan sekolah. Menurut (Athma Putri Rosyadi, 2024), guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik yakni meliputi peran guru sebagai teladan, motivator, fasilitator serta kreator.

1) Guru Sebagai Teladan

Sebagai teladan, guru perlu menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang literat yang gemar membaca dan menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan sering membaca buku di depan peserta didik, baik buku pelajaran maupun non-pelajaran, serta berbagi informasi menarik yang didapat dari buku yang dibaca. Guru juga dapat mengintegrasikan buku-buku dengan materi pelajaran, misalnya dengan mengajak peserta didik membaca artikel, cerpen, atau buku yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, serta mengadakan kegiatan literasi seperti lomba menulis, diskusi buku, atau mengundang penulis tamu.

2) Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar gemar membaca dan menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah tokoh-tokoh sukses yang gemar membaca, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif membaca, serta menyediakan akses mudah ke buku-buku yang menarik, seperti melalui perpustakaan sekolah dan pojok baca di kelas.

3) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator literasi, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan bacaan dan mendukung kegiatan literasi peserta didik. Guru perlu menyediakan akses terhadap buku bacaan yang menarik dan beragam, menciptakan pojok baca yang nyaman di kelas, serta memastikan peserta didik memiliki akses ke perpustakaan sekolah. Tidak hanya membiasakan peserta didik untuk membaca bahan bacaan yang sudah ada, guru dapat melibatkan peserta didik untuk menciptakan bahan bacaan itu sendiri. Guru juga perlu memberikan kesempatan dan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membaca, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai, guru membantu peserta didik mengembangkan minat baca dan kemampuan literasi secara optimal.

4) Guru Sebagai Creator

Sebagai seorang kreator literasi, guru memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan program-program literasi yang menarik dan relevan bagi peserta didiknya. Guru dapat menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan di kelas, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam setiap mata pelajaran, serta membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan minat baca tersebut. Selain itu, guru juga dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang variatif, seperti lomba menulis, pembuatan karya tulis untuk ditempel di beberapa titik lingkungan sekolah, diskusi buku, atau mengundang penulis tamu untuk berbagi pengalaman. Dengan menjadi kreator literasi, guru tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap literasi sepanjang hayat.

2. Komunitas Belajar

a. Pengertian Komunitas Belajar

Komunitas belajar merupakan forum bagi guru dan tenaga kependidikan untuk tumbuh secara profesional melalui diskusi dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam sekolah maupun antarsekolah (Giyanto et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, komunitas belajar yang dimaksudkan merupakan komunitas belajar profesional yang menjadi suatu wadah di mana para profesional (guru dan tenaga kependidikan) berkolaborasi dengan tujuan utama meningkatkan mutu pelayanan pendidikan (Affandi et al., 2022). Vescio, Ross, dan Adams juga menyatakan bahwa komunitas belajar memfasilitasi terciptanya budaya kolaborasi yang mendorong pertumbuhan profesional para guru (Supardi U.S. & Henhen Herdiana, 2024).

Komunitas belajar biasa dilakukan secara teratur dan berkelanjutan karena berkaitan dengan perubahan serta perkembangan ilmu teknologi yang dihadapi. Artinya komunitas belajar juga dapat dijadikan sebagai sarana refleksi guru untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran yang sudah diterapkan. Komunitas belajar diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, variatif dan inovatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kusumaningrum Prasetyani, bahwa komunitas belajar guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti yang menjadi ciri khas komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan profesional guru (Prasetyani & Laras Ati, 2024).

Komunitas belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Selain meningkatkan kompetensi pedagogik guru, komunitas belajar juga berperan penting dalam membangun dukungan sosial emosional, memperluas jaringan profesional, mendorong inovasi, memberdayakan guru, dan meningkatkan motivasi (Cholivah & Hidayati, 2025). Dampak positif dari komunitas belajar tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunitas belajar dapat dimaknai sebagai wadah profesional di mana para pendidik dan tenaga kependidikan berkumpul, berdiskusi, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini adalah sebuah gerakan kolaboratif yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, dan pada akhirnya berorientasi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik.

b. Jenis Komunitas Belajar

Menurut (Rahmani, 2024), komunitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut.

1) Komunitas Belajar dalam Sekolah

Komunitas belajar intra sekolah merupakan komunitas belajar yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan dalam satu lembaga sekolah. Di tahap awal membangun komunitas belajar dalam sekolah, disarankan melakukan langkah-langkah sederhana tetapi bermakna. Yang diantaranya membentuk tim kecil, telah

data hasil belajar peserta didik, melakukan sosialisasi dan penguatan tentang pentingnya komunitas belajar kepada seluruh warga sekolah, membuat komitmen bersama, dan menyepakati tata nilai. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan (Hargreaves & O'Connor (2020) bahwa langkah pembentukan tim kecil dan telaah data hasil belajar terbukti efektif meningkatkan refleksi pedagogis guru sebesar 35%. Selain itu anggota komunitas belajar juga dapat memasukkan jam efektif guru di sekolah untuk keperluan komunitas belajar. Selanjutnya dapat direalisasikan bentuk belajar bersama dan berbagi praktik beriringan dengan penciptaan lingkungan belajar yang ramah guru. Penelitian (Louis & Marks, 2018) dalam membuktikan bahwa sekolah dengan komunitas belajar kuat menunjukkan peningkatan 23% hasil belajar siswa dibandingkan sekolah tanpa kolaborasi sistematis.

2) Komunitas Belajar antar Sekolah

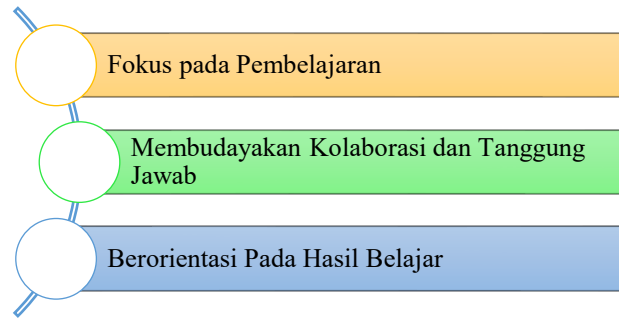
Berbeda dengan komunitas belajar intra sekolah yang hanya terdiri dari satu lembaga sekolah, komunitas belajar antar sekolah merupakan komunitas gabungan dari beberapa lembaga sekolah dalam lingkup gugus, kabupaten atau kota tertentu. Meskipun dari berbagai sekolah yang berbeda, tujuan yang dilaksanakan masih sama yakni belajar bersama dan berkolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Studi (Supriyatno et al., 2022) mengungkap bahwa gugus sekolah dengan pertemuan rutin 2x/bulan mengalami peningkatan kompetensi guru sebesar 28%. Wujud komunitas ini dapat berupa PKG, MGMP, MGBK, KKG, MKKS, KKS dan lainnya. Komunitas belajar antar sekolah juga sama-sama berfokus pada pembelajaran peserta didik dengan harapan dapat mengelola komunitas belajarnya dalam siklus inkuiri.

3) Komunitas belajar daring

Komunitas belajar daring merupakan komunitas yang terdata secara virtual yang ada di menu Komunitas di Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Kemendikbud, 2023). Komunitas belajar daring dapat mewadahi komunitas belajar antarsekolah untuk saling berjejaring dan berbagi informasi tanpa batasan jarak. PMM mewadahi para penggerak komunitas untuk mengadakan webinar berbagi praktik baik yang dapat diikuti oleh pengguna PMM lainnya. Penelitian (Chen et al., 2023) dalam *Computers & Education* mengungkapkan bahwa webinar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) meningkatkan pengetahuan pedagogis guru sebesar 19% dalam 3 bulan. Fitur komunitas virtual PMM, menurut analisis (Kemendikbud, 2023), telah digunakan oleh 1,2 juta guru dengan tingkat kepuasan 87%.

c. **Karakteristik Komunitas Belajar**

Tujuan utama dari adanya komunitas belajar tidak lain untuk membantu serta mempermudah guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan masing-masing keadaan yang dihadapi untuk lebih baik melalui kegiatan belajar bersama. Hasil dari komunitas belajar ini berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dufour, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga ide besar dalam menjalankan komunitas belajar (Ferayanti et al., 2023). Ketiga ide tersebut yakni komunitas belajar menempatkan fokusnya pada pembelajaran murid, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab serta berorientasi pada data hasil belajar murid seperti pada gambar berikut.

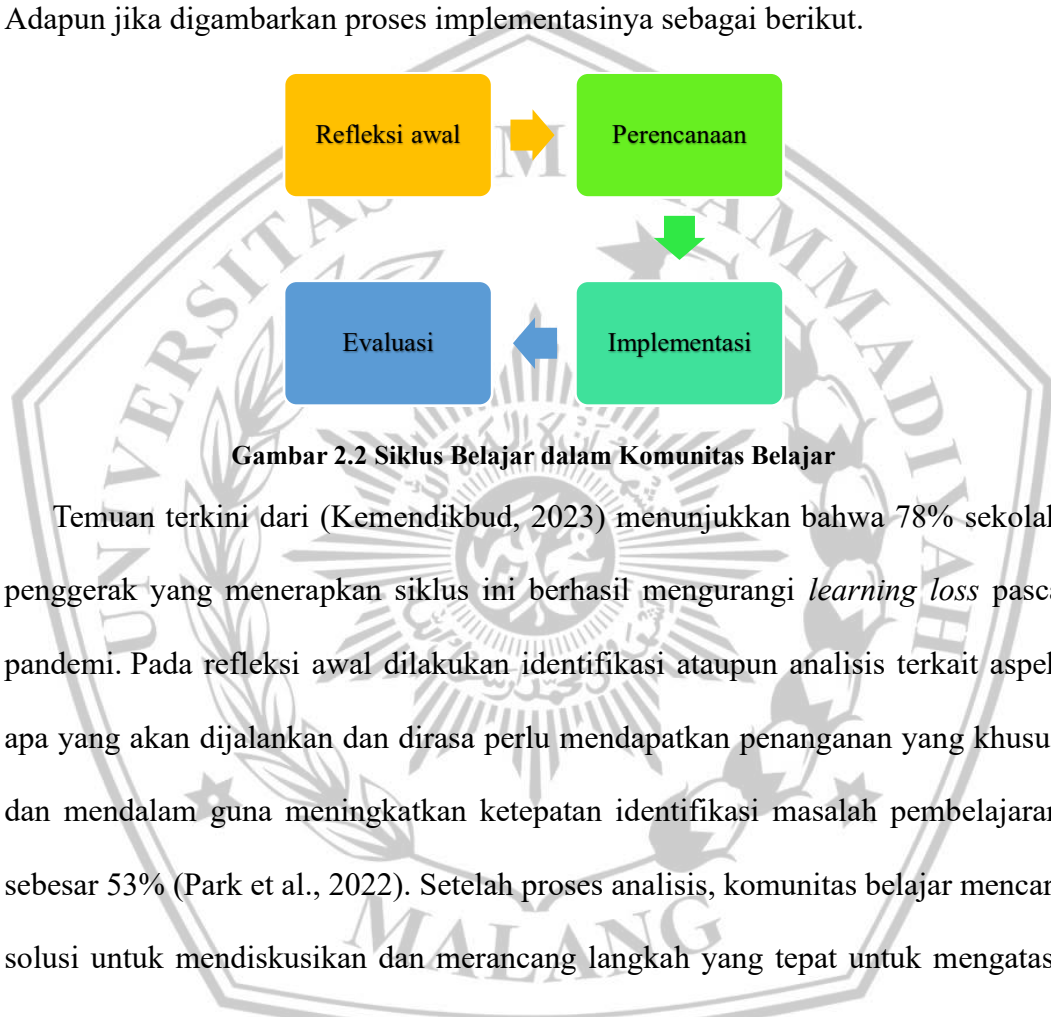


Gambar 2.1 Tiga Ide Besar dalam Komunitas Belajar yang Berpusat pada Murid

Dari gambar tersebut dapat dimaknai bahwa ketiganya harus beriringan dan seimbang. Fokus pada pembelajaran bertumpu pada upaya guru untuk terus belajar menciptakan peserta didik yang mampu belajar sampai tingkat capaian tertinggi dari proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan kata lain, peran guru disini berfokus dalam pembelajaran di kelas. Untuk membangun budaya kolaborasi dan komitmen bersama, guru dan tenaga kependidikan lainnya harus memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran dan keberhasilan seorang peserta didik merupakan tanggung jawab bagi semua guru dan tenaga kependidikan tersebut. Artinya, guru dan tenaga kependidikan sepakat untuk berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik dalam satu lingkup lembaga sekolah (tidak hanya di pembelajaran dalam kelas). Setelah beberapa upaya dilaksanakan, guru dan tenaga kependidikan dalam komunitas belajar ini dapat mengumpulkan bukti hasil dari asesmen dari peserta didik yang akan digunakan sebagai dasar refleksi atau evaluasi seluruh proses belajar dalam komunitas. Implementasi di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan ketiga prinsip ini secara seimbang mengalami peningkatan mutu pembelajaran sebesar 35% berdasarkan indeks rapor pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

d. Implementasi Komunitas Belajar

Komunitas belajar ini bisa dikatakan sebagai komunitas belajar profesional karena hanya terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang sama-sama berprofesi sebagai pendidik. Di dalam komunitas belajar terdapat struktur secara terorganisir yang dapat memudahkan proses kerja komunitas belajar ini. Adapun jika digambarkan proses implementasinya sebagai berikut.



Gambar 2.2 Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar

Temuan terkini dari (Kemendikbud, 2023) menunjukkan bahwa 78% sekolah penggerak yang menerapkan siklus ini berhasil mengurangi *learning loss* pasca pandemi. Pada refleksi awal dilakukan identifikasi ataupun analisis terkait aspek apa yang akan dijalankan dan dirasa perlu mendapatkan penanganan yang khusus dan mendalam guna meningkatkan ketepatan identifikasi masalah pembelajaran sebesar 53% (Park et al., 2022). Setelah proses analisis, komunitas belajar mencari solusi untuk mendiskusikan dan merancang langkah yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut. Proses perancangan selesai, dilanjutkan dengan implementasi. Selama proses implementasi berlangsung juga dilaksanakan pengamatan terkait program yang dijalankan. Setelah program atau suatu rancangan tersebut selesai, masih perlu adanya evaluasi dan refleksi untuk menilai apakah langkah yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Siklus belajar dalam komunitas belajar menunjukkan bahwa kegiatan belajar dalam komunitas merupakan proses utuh dan

berkelanjutan (Kemendikbud, 2023). Siklus ini dapat membantu mempermudah komunitas belajar mencari bahan pembicaraan untuk adanya perbaikan atau pengembangan lanjutan. Keberlanjutan siklus ini juga didukung oleh bukti dari (Donohoo et al., 2023) bahwa sekolah yang konsisten melakukan 4-6 siklus/tahun mengalami pertumbuhan profesional guru 3x lebih cepat.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Identitas dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan pendekatan dan metode penelitian yang sama. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai literasi dan minat baca peserta didik di tingkat sekolah dasar.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada objek penelitian yang berbeda. Selain itu penelitian ini hanya membahas upaya mengembangkan minat baca tanpa melalui program khusus seperti komunitas belajar.
2	Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilihat dari metode yang dilaksanakan, topik pembahasan sama-sama mengungkap bentuk implementasi kegiatan literasi menggunakan media cetak serta dalam lingkup yang sama yakni sekolah dasar.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada optimalisasi dua media literasi yang berbeda serta sistem pengelolaannya secara langsung atau tidak melalui komunitas belajar.
3	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Peserta didik Sekolah Dasar	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topik pengembangan minat literasi di sekolah dasar. Program yang dikembangkan juga dikelola oleh tim literasi tersendiri. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis data yang sama yakni data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tempat penelitian terfokus di pengelolaan perpustakaan sekolah.
4	EDU (Education, Development, Unification) Literasi: membangun komunitas belajar bagi Guru Penggerak Human Literacy Indonesia	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topik komunitas belajar bagi guru. Ruang lingkup pembahasan penelitian ini juga berfokus pada literasi di Indonesia. Metode yang digunakan juga sama berupa deskriptif.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu cakupan pembahasannya masih sangat luas. Selain itu pembahasannya bersubjek guru penggerak dalam Human Literacy Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi langsung dari komunitas belajar di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir